

# Analisis Kasus "Fufufafa" serta Implikasinya terhadap Privasi Digital

Alifia Farrasetiana<sup>1</sup>, Sarah Nurhalizah<sup>2</sup>, Silvy Indah Cahyani<sup>3</sup>, Annida Purnamawati<sup>4</sup>

Prodi Informatika, Fakultas Teknik & Informatika, Universitas Bina Sarana Informatika Kaliabang Bekasi Jl. Raya Kaliabang No. 8, perwira, Bekasi Utara

e-mail: [15220663@bsi.ac.id](mailto:15220663@bsi.ac.id), [15220695@bsi.ac.id](mailto:15220695@bsi.ac.id), [15220387@bsi.ac.id](mailto:15220387@bsi.ac.id).

---

**Abstrak** - Fenomena viral di media sosial seringkali melibatkan batasan antara kebebasan berekspresi dan pelanggaran privacy (Infringement Privacy). Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana interaksi digital yang intensif berkontribusi pada penciptaan konten viral, sekaligus memunculkan risiko pelanggaran privasi individu. Dengan pendekatan kualitatif, studi ini menganalisis kasus viral yang menimbulkan perdebatan tentang privasi, termasuk bagaimana audiens, kreator konten, dan platform media sosial berkontribusi dalam membentuk dinamika tersebut. Akun "Fufufafa" merupakan salah satu konten viral pada platform X, mencerminkan dinamika ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa popularitas konten sering kali dicapai dengan mengorbankan privasi subjek, baik secara eksplisit maupun implisit. Hasil penelitian menyoroti pentingnya regulasi yang lebih ketat dan edukasi digital yang komprehensif, untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi di dunia maya dan penghormatan terhadap hak privasi individu.

**Keywords:** Pelanggaran Privasi, Interaksi Digital, Konten Viral, Dinamika Audiens

**Abstract** - The viral phenomenon on social media often involves a fine line between freedom of expression and privacy infringement. This study explores how intensive digital interactions contribute to the creation of viral content while simultaneously posing risks of violating individual privacy. Using a qualitative approach, this research analyzes viral cases that spark debates about privacy, including how audiences, content creators, and social media platforms contribute to shaping these dynamics. The account "Fufufafa," one of the viral content phenomena on platform X, exemplifies this dynamic. The findings indicate that the popularity of content is often achieved at the expense of the subject's privacy, both explicitly and implicitly. The study highlights the importance of stricter regulations and comprehensive digital education to maintain a balance between freedom of expression in the digital realm and respect for individual privacy rights.

## PENDAHULUAN

Di era digital ini, platform media sosial menjadi tempat interaksi yang sangat penting, baik untuk pribadi maupun untuk kepentingan publik. Namun, dengan semakin pesatnya penggunaan media sosial, muncul pula berbagai tantangan terkait etika digital, termasuk pelanggaran privasi dan penyalahgunaan identitas. Salah satu kasus yang mencuat di Indonesia adalah insiden yang melibatkan akun anonim *Fufufafa*, yang diduga terkait dengan Gibran Rakabuming Raka, anak dari Presiden Joko Widodo. Akun ini dikenal karena memposting konten yang kontroversial dan berisi hinaan terhadap berbagai tokoh politik, termasuk pesaing politik Gibran, Prabowo Subianto.

Manipulasi identitas digital yang terjadi dalam kasus ini mengungkapkan potensi besar untuk pelanggaran privasi, di mana seseorang atau kelompok dapat

menyalahgunakan platform digital untuk menyebarkan kebencian atau memfitnah pihak lain dengan menggunakan identitas palsu atau anonim. Kasus ini memunculkan pertanyaan mengenai sejauh mana media sosial dapat dipertanggungjawabkan dalam melindungi identitas penggunanya dan mencegah penyalahgunaan privasi. Selain itu, pengaitan akun ini dengan tokoh publik seperti Gibran semakin memperburuk masalah, karena hal tersebut dapat merusak reputasi individu tanpa adanya kejelasan atau bukti yang sah.

Lebih lanjut, akun *Fufufafa* juga terlibat dalam aksi cyberbullying, yaitu tindakan penghinaan dan penyerangan secara verbal terhadap orang atau kelompok di dunia maya. Cyberbullying, yang dilakukan secara anonim, dapat memiliki dampak yang jauh lebih besar dibandingkan dengan penghinaan di dunia nyata. Hal ini disebabkan karena lebih sulit untuk dilacak dan memberi ruang

bagi pelaku untuk menghindari konsekuensi langsung dari tindakan mereka.

Kasus ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap masalah privasi digital dan keamanan online, serta perlunya regulasi yang lebih ketat terkait penggunaan identitas di platform digital. Menyadari pentingnya mengatur dan menjaga etika penggunaan media sosial, baik di Indonesia maupun secara global, dapat membantu mitigasi potensi pelanggaran yang dapat merugikan individu dan masyarakat secara luas.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten untuk mengeksplorasi fenomena pelanggaran privasi yang terjadi dalam kasus akun "Fufufafa", yang diduga milik Gibran Rakabuming Raka. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari artikel berita dan postingan media sosial, terutama dari platform X (sebelumnya Twitter), yang mencakup kronologi peristiwa, analisis netizen, dan reaksi publik terhadap kasus tersebut.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mendokumentasikan berbagai sumber online yang relevan. Sumber data utama yang digunakan meliputi artikel-artikel yang memuat informasi terkait dengan kasus tersebut, seperti yang diterbitkan di media massa, serta postingan dan cuitan di media sosial X. Data yang diambil difokuskan pada postingan dengan interaksi yang tinggi, yang dianggap memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk persepsi publik terkait kasus ini.

Dalam analisis data, digunakan teknik analisis teks untuk menilai narasi yang muncul dalam diskusi publik. Selain itu, analisis narasi digunakan untuk menggali bagaimana konten yang dipublikasikan dapat menciptakan ketegangan antara kebebasan berekspresi dan hak privasi individu, serta bagaimana audiens berperan dalam membentuk dinamika tersebut. Jika terdapat gambar atau visual lain yang relevan, analisis visual juga digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana visual ini memperkuat pesan yang ingin disampaikan, baik dalam bentuk dukungan maupun penolakan terhadap klaim tersebut.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai artikel dan postingan dari sumber yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang perdebatan yang terjadi di ruang publik. Selain itu, konsistensi data juga dijaga dengan memastikan bahwa setiap data yang dikumpulkan memiliki kesesuaian konteks dan waktu yang relevan untuk analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Awal Mula Kasus

Kasus "Fufufafa" yang sempat viral di media sosial bermula dari sebuah postingan di platform X (dulunya Twitter) pada tanggal 24 September 2012. Pada tanggal 29 Agustus 2024, akun @\_mardial\_ melakukan retweet (RT) terhadap sebuah cuitan dari akun @sonylxn yang mengutip akun @rkgrn.

Cuitan yang di-retweet tersebut berisi sindiran terhadap seseorang yang disinyalir adalah Gibran Rakabuming. Isi cuitan tersebut kurang lebih berbunyi, "Cari rejeki yang halal. Jangan hanya senyum-senyum sambil melambaikan tangan di belakang punggung bapakmu." Akun @\_mardial\_ kemudian menambahkan komentar, "rkgrn adalah akun lama anaknya mulyono. Penyelam handal, tunjukan skill mu," menantang para pengguna X atau yang biasa disebut netizen untuk melakukan analisis lebih lanjut terhadap akun tersebut.

Postingan retweet dari akun @\_mardial\_ ini berhasil menarik perhatian publik hingga mendapatkan lebih dari 9,9 juta *views* pada saat tulisan ini dibuat. Tantangan dari @\_mardial\_ ini telah menyulut semangat para netizen. Berbagai teori dan analisis bermunculan di media sosial, masing-masing berusaha mencari kebenaran di balik kasus ini. Beberapa netizen berhasil menemukan bukti-bukti tambahan yang semakin menguatkan dugaan keterlibatan Gibran Rakabuming, sementara yang lain justru meragukan kebenaran informasi tersebut. Perdebatan yang sengit ini terus berlanjut dan membuat kasus "Fufufafa" semakin menarik perhatian publik.

### Tuduhan dan Bantahan

Pada tanggal 31 Agustus 2024, akun X @HILARIO mengunggah tangkapan layar yang menghubungkan beberapa akun media sosial dan aktivitas daring dengan Gibran Rakabuming Raka. Analisis tersebut menunjukkan dugaan keterkaitan antara akun Kaskus dengan nama pengguna "fufufafa", akun Twitter @rkgrn, dan akun bisnis @Chilli\_Pari yang dimiliki oleh Gibran. Bukti yang disertakan mencakup percakapan di media sosial, referensi ke nama "Raka Gnarly" dan koneksi aktivitas yang terkait dengan pemilik bisnis catering Chili Pari. Lebih lanjut, tangkapan layar dari akun Kaskus "fufufafa" memperlihatkan sejumlah unggahan bernada negatif, termasuk hinaan terhadap Prabowo Subianto, seperti komentar yang menyebut "Kasih capres yang anaknya fashion designer homo". Unggahan ini diberi narasi, "Here we go... Perkenalkanlah ini dia Gibran Rakabuming Raka alias fufufafa alias Raka Gnarly alias rkgrn alias Chilli Pari, sang pembenci nomor satu Prabowo Subianto". Unggahan ini berhasil menarik perhatian besar dengan lebih dari 6,1 juta *views*.

Namun, salah satu akun media sosial mencoba membantah klaim tersebut dengan melakukan *retweet* pada unggahan itu disertai komentar, "Sejauh ini belum ketemu bukti fufufafa itu Gibran. Adanya cuma fufufafa mengklaim dia Raka Gnarly. Kalau Raka Gnarly, rkgrn, dan Chilli\_Pari ini lumayan terbukti memang Gibran." Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun hubungan antara "fufufafa" dan Gibran masih dipertanyakan, keterkaitan antara nama "Raka Gnarly," @rkgrn, dan akun bisnis @Chilli\_Pari telah memiliki bukti yang kuat.

Di tengah memanasnya perdebatan, Gibran Rakabuming Raka hanya memberikan tanggapan singkat saat ditanyai wartawan mengenai dugaan keterkaitan dirinya dengan akun Kaskus "fufufafa". Saat ditemui di Solo, Selasa, 10 September 2024, Gibran hanya menjawab, "Lha mbuh, takono sing nduwe akun" (tidak tahu, tanya saja pemilik akunnya) (Meidyana, 2024). Publik pun merasa tidak cukup puas dengan jawaban tersebut dan malah mencari lebih banyak bukti yang menimbulkan lebih banyak spekulasi.

Dua hari kemudian, Kamis, 12 September, Menteri Komunikasi dan Informatika, Budi Arie Setiadi menegaskan bahwa akun Kaskus dengan nama pengguna "fufufafa" bukanlah milik Gibran Rakabuming Raka. Dalam konferensi pers yang digelar di Kementerian Komunikasi dan Informatika, Jakarta Pusat, Budi menyatakan, "Nanti kita cek. Yang pasti bukan punya Mas Gibran." Ketika ditanya mengenai siapa sosok sebenarnya di balik akun tersebut, Budi berjanji akan mengumumkan kepada publik setelah identitas pemilik akun terungkap. "Kalau tahu yang punya nanti diumumkan. Yang pasti bukan punya Gibran," tegasnya. Namun, hingga tulisan ini dimuat, belum ada informasi lebih lanjut mengenai pemilik akun tersebut (Meidyana, 2024).

### **Puncak Kontroversi.**

Kasus "fufufafa" mencapai puncaknya ketika data pribadi Gibran diduga bocor. Data pribadi tersebut diklaim telah dibocorkan di grup Telegram Anonymous Indonesia, Jumat (13/9/2024) malam WIB. Setelah membocorkan data tersebut, akun X Anonymous yang bertanggung jawab atas penyebaran informasi tersebut kini tidak lagi aktif atau telah menghilang dari platform media sosial. Data yang dibocorkan tersebut mencakup nomor telepon, email, NIK, riwayat pendidikan, hingga data kendaraan pribadi. Netizen pun mencoba mengecek nomor yang disebar melalui aplikasi GetContact, hasilnya muncul berbagai tag yang terkait dengan Gibran. Tak sampai di sana, beberapa netizen juga mencoba menggunakan fitur "forgot password" di platform Kaskus dengan memasukkan nomor telepon

yang diduga milik Gibran dan hasilnya muncul akun kaskus milik fufufafa. Beberapa netizen bahkan mencoba melakukan top up dompet digital seperti OVO dan Gopay untuk memastikan bahwa informasi pemilik akun memang benar Gibran. Hal ini tidak hanya memperkuat dugaan keterlibatan Gibran dengan akun fufufafa, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran serius mengenai keamanan data pribadi dan etika di dunia digital. Peristiwa ini menimbulkan kekhawatiran akan potensi pelanggaran privasi yang lebih luas.

Berdasarkan informasi tambahan, pelanggaran privasi terhadap data pribadi Gibran Rakabuming Raka tidak hanya terjadi melalui klaim peretas Anonymous tetapi juga diduga berasal dari dokumen-dokumen publik yang sebelumnya tersedia. Salah satu sumber data tersebut adalah foto dari artikel lama berjudul "*Daftarkan Calon Walikota Solo, Gibran Siap Bersaing di Pilkada 2020*" yang dipublikasikan pada tanggal 23 September 2019. Dokumen atau informasi pribadi yang terkait dengan pencalonan Gibran sebagai Wali Kota Solo tahun 2020 yang termuat pada artikel tersebut memungkinkan digunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk mendukung narasi dan spekulasi mengenai akun media sosial "Fufufafa" (News, n.d.).

Kejadian ini menunjukkan bagaimana informasi yang tersedia secara publik dapat disalahgunakan untuk membangun tuduhan atau mengganggu privasi individu. Hal ini semakin memperkuat perlunya perlindungan data yang ketat, bahkan untuk informasi yang sebelumnya telah terungkap kepada publik, guna mencegah penyalahgunaan dalam konteks politik atau pribadi.

Hal-hal yang menjadi sorotan utama dari kasus ini meliputi:

#### **1. Pengungkapan Identitas Digital**

Dugaan bahwa akun "Fufufafa" dimiliki oleh Gibran Rakabuming Raka semakin mencuat setelah beberapa netizen mengaitkan akun tersebut dengan data pribadi yang diduga milik Gibran, seperti nomor telepon dan email. Data ini kemudian dihubungkan dengan akun media sosial dan bisnis Gibran, termasuk akun Twitter @rkgrn dan akun bisnis catering @Chilli\_Pari (Satrio & Permana, n.d.). Meskipun klaim ini belum terverifikasi, penyebaran informasi pribadi di ruang publik telah menimbulkan berbagai pelanggaran etika. Selain melanggar batas privasi, tindakan ini memperlihatkan bagaimana informasi yang tersedia secara publik maupun data yang bocor dapat digunakan untuk menyusun narasi yang kontroversial terhadap tokoh publik.

#### **2. Pelanggaran Privasi dalam Konteks Hukum**

Kasus ini menyoroti potensi pelanggaran Pasal 26 Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), yang mengatur perlindungan data pribadi di ruang digital.

Penyebaran data pribadi tanpa persetujuan, termasuk nomor telepon dan email yang diduga terkait dengan Gibran, melanggar prinsip perlindungan privasi dan berpotensi menimbulkan konsekuensi hukum. Penggunaan data ini oleh pihak anonim dan publik memperburuk situasi, di mana privasi individu dilanggar melalui diskusi dan penyebaran data tanpa dasar hukum yang jelas.

3. Dampak Sosial dan Politik

Kontroversi akun "Fufufafa" menciptakan dinamika sosial dan politik yang kompleks. Akun tersebut menjadi bahan perdebatan politik, dengan beberapa pihak menggunakan dugaan keterlibatannya sebagai alat untuk menyerang Gibran secara pribadi maupun politis. Selain itu, konten yang diunggah oleh akun tersebut dinilai merendahkan martabat individu, termasuk penghinaan terhadap tokoh politik seperti Prabowo Subianto.

4. Rendahnya Kualitas Demokrasi di Indonesia

Kasus ini mencerminkan tantangan dalam demokrasi digital di Indonesia, di mana ruang diskusi seringkali didominasi oleh kampanye negatif dan serangan pribadi. Guru Besar Fakultas Hukum Universitas Indonesia, Jimly Asshiddiqie, menilai bahwa fenomena ini mencerminkan ketidakmatangan demokrasi digital. Diskusi publik sering lebih berfokus pada polemik dan tuduhan pribadi daripada pembahasan substansial mengenai isu-isu kebijakan atau politik (Wijanarko et al., n.d.).

Keterkaitan antara pelanggaran privasi dan anonimitas menjadi sorotan utama dalam kasus ini. Akun anonim seperti "fufufafa" menggunakan privasi identitas digitalnya untuk menyebarkan konten yang dianggap melanggar batas etika, seperti kritik berlebihan hingga penghinaan terhadap pihak tertentu. Ketika dugaan kepemilikan akun diarahkan kepada Gibran, data pribadinya disebarluaskan secara luas tanpa persetujuan. Hal ini tidak hanya melanggar privasi individu, tetapi juga menunjukkan bagaimana anonimitas dapat digunakan untuk menyerang pihak lain secara tidak bertanggung jawab.

## KESIMPULAN

Kasus akun "fufufafa" yang diduga milik Gibran Rakabuming Raka menjadi contoh nyata bagaimana pelanggaran privasi atau Infringement of Privacy semakin kompleks di era digital. Penyebaran informasi pribadi tanpa persetujuan, seperti nomor telepon, email, dan data sensitif lainnya, tidak hanya melanggar hak privasi individu tetapi juga menciptakan dinamika sosial dan politik yang meresahkan. Dalam kasus ini, beberapa informasi pribadi sebelumnya yang telah tersedia di ruang publik dapat memicu penyalahgunaannya yang memperparah pelanggaran sekaligus merusak reputasi dan keamanan pihak terkait.

Penelitian ini menegaskan bahwa perlindungan data

pribadi adalah kebutuhan mendesak di era digital, di mana informasi dapat tersebar luas tanpa kendali. Celah dalam sistem perlindungan privasi mengungkap kurangnya regulasi yang ketat dan pengawasan terhadap distribusi data pribadi, baik oleh pemerintah maupun platform digital. Kasus ini juga menunjukkan rendahnya kualitas diskursus publik di ruang digital yang cenderung lebih mengutamakan serangan pribadi ketimbang diskusi substantif yang konstruktif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya langkah-langkah konkret untuk memperkuat regulasi perlindungan data pribadi, serta mendorong penerapan etika yang lebih baik dalam penggunaan ruang digital. Hanya dengan demikian, lingkungan digital yang lebih aman, beradab, dan menghormati hak privasi setiap individu dapat tercipta. Kasus ini juga menjadi pengingat akan pentingnya pengelolaan informasi pribadi yang lebih bijaksana untuk mencegah penyalahgunaan yang dapat merugikan pihak mana pun.

## REFERENSI

- VOI. (2024, September 25). *Skandal Fufufafa: Refleksi buruknya etika dan literasi digital pemilik akun* VOI. <https://voi.id/tulisan-seri/419381/skandal-fufufafa-refleksi-buruknya-etika-dan-literasi-digital-pemilik-akun>
- BSI News. (2024, Oktober 25). *Viral Akun Fufufafa: Bukti hoaks dan ujaran kebencian yang bikin dunia maya makin bikin geleng-geleng!* BSI News. <https://news.bsi.ac.id/2024/10/25/viral-akun-fufufafa-bukti-hoaks-dan-ujaran-kebencian-yang-bikin-dunia-maya-makin-bikin-geleng-geleng/>
- Junaedi, E. (2024, Oktober 4). *Fenomena viral "Fufufafa" dan dampaknya terhadap kesadaran keamanan digital kita*. Mandarnews. <https://mandarnews.com/phenomena-viral-fufufafa-dan-dampaknya-terhadap-kesadaran-keamanan-digital-kita/>
- VOI.id. (2024, September 26). *Kontroversi Akun Fufufafa dan Pertaruhan Reputasi Gibran Rakabuming Raka*. VOI. <https://voi.id/bernas/419775/kontroversi-akun-fufufafa-dan-pertaruhan-reputasi-gibran-rakabuming-raka>
- Pikiran Rakyat. (2024, September 10). *Kronologi Awal Mula Akun Fufufafa Viral, Apa Hubungannya dengan Gibran Rakabuming?* Pikiran Rakyat. <https://www.pikiran-rakyat.com/entertainment/pr-018546362/kronologi-awal-mula-akun-fufufafa-viral-apa-hubungannya-dengan-gibran-rak>

- [abuming?page=all](https://voi.id/tulisan-seri/419381/skandal-fufufafa-refleksi-buruknya-etika-dan-literasi-digital-pemilik-akun)  
 VOI.id. (2024, September 25). Skandal Fufufafa: Refleksi Buruknya Etika dan Literasi Digital Pemilik Akun. VOI. <https://voi.id/tulisan-seri/419381/skandal-fufufafa-refleksi-buruknya-etika-dan-literasi-digital-pemilik-akun>
- Akurat.co. (2024, September 15). Fufufafa Itu Apa? Kenapa Bisa Viral? Apa Kaitannya Dengan Gibran? Begini Awal Mula Viralnya Akun Kaskus yang Diduga sebagai Pembenci Prabowo Subianto. Akurat.co. <https://jakarta.akurat.co/lifestyle/1315091230/fufufafa-itu-apa-kenapa-bisa-viral-apa-kaitannya-dengan-gibran-begini-awal-mula-viralnya-akun-kaskus-yang-diduga-sebagai-pembenci-prabowo-subianto?page=2>
- MetroTVNews. (2024, September 12). Bantah Akun 'Fufufafa' Milik Gibran, Menkominfo: Nanti Kita Cek. MetroTVNews. <https://www.metrotvnews.com/play/k8oC6lx8-bantah-akun-fufufafa-milik-gibran-menkominfo-nanti-kita-cek>
- Kompas.com. (2024, September 14). Ramai-Ramai Bela Gibran terkait Akun Kaskus Fufufafa. Kompas.com. <https://nasional.kompas.com/read/2024/09/14/06322401/ramai-ramai-bela-gibran-terkait-akun-kaskus-fufufafa>
- Satrio, T. (2024, September 14). Viral Anonymous Bocorkan Data Akun Fufufafa, Nama Gibran Muncul. IDN Times. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/tino-satrio/viral-anonymous-bocorkan-data-akun-fufufafa-nama-gibran-muncul>